

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelayanan Pastoral

1. Pengertian Pelayanan Pastoral

Secara etimologis, kata "*Pastoral*" berasal dari bahasa latin yaitu "*pastor*" yang memiliki arti "*gembala*".¹¹ Gembala merujuk pada peran pemimpin rohani yang bertanggung jawab merawat serta membimbing kawanan domba sebagaimana digambarkan dalam Alkitab (Yoh.10:11-14).¹² Secara umum pelayanan pastoral dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pelayanan yang di mana dilakukan oleh gembala maupun pelayan gereja untuk memenuhi kebutuhan spritual,emosional, dan juga sosial jemaat melalui pendekatan yang penuh pengertian dan juga kasih.¹³ Menurut *Howard Clinebell*, pelayanan pastoral adalah bentuk pelayanan yang luas dan mencakup semua orang, baik dalam hal penyembuhan maupun pertumbuhan bersama di dalam jemaat dan komunitasnya, sepanjang berbagai tahap atau siklus kehidupan.¹⁴ Aart Van Beek mengatakan bahwa, pelayanan pastoral merupakan

¹¹J.L.Ch.Abineno,*Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*,(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2006),9

¹²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI,2019),Yohanes 10:11-14

¹³Bagahia Tarigan,*Teologi dan Pelayanan Pastoral*,(Sumatera Barat:Mitra Cendekia Media,2026),3

¹⁴Howard Clinebell,*Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastotal* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),33

pertolongan yang diberikan kepada sesama yang mencakup jasmani, mental, sosial, dan juga rohani yang bersifat pastoral. Pelayanan pastoral tersebut tidak hanya memiliki *aspek horizontal* (dari manusia kepada manusia) tetapi juga mewujudkan *aspek vertikal* (hubungan dengan Allah).¹⁵

Pelayanan pastoral atau penggembalaan terbagi dalam beberapa bagian yaitu: Penggembalaan adalah pembinaan, pemberitaan Firman Tuhan, pelayanan yang berhubungan dengan sakramen, pelayanan kepada masyarakat. Selain pemberitaan Firman, pelayanan pastoral juga melibatkan kegiatan kunjungan jemaat, pelayanan doa, konseling rohani, serta pendampingan dalam masa-masa sulit.¹⁶ Pelayanan pastoral merupakan bagian penting dalam konteks teologis, karena merupakan bagian dari misi gereja yang bertujuan untuk memperkuat iman jemaat serta memperluas kerajaan Allah di bumi. Pelayanan pastoral dilakukan dengan tindakan penuh kasih untuk membimbing dan juga menuntun kehidupan para jemaat, yang di mana dilakukan oleh seorang gembala.¹⁷ Pelayanan pastoral adalah bentuk pelayanan yang dilakukan gembala atau pelayan gereja untuk memenuhi kebutuhan rohani dan

¹⁵Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 12

¹⁶Abang Hermanto, *Buku Ajar Teori dan Praktik Pembinaan Warga Gereja Masa Kini* (Jawa Barat: Widina Media Utama), 67

¹⁷Bagahia Tarigan, *Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media, 2026), 4

sosial jemaat melalui pendekatan yang penuh kasih, kepekaan, dan integritas.¹⁸

Struktur pelayanan penggembalaan secara sistematis pertama kali dibuat oleh Martin Bucer dengan menyebutkan lima kategori yaitu membawa orang-orang yang hilang atau tersesat kepada Kristus, memberikan jaminan kepada orang-orang yang sudah terjerumus kedalam dosa, serta membimbing atau mengarahkan orang-orang kristen ke arah segala sesuatu yang baik.¹⁹ Selain dari pengertian pastoral, dan penggembalaan, pelayanan pastoral, gereja masih memiliki pengertian lain dari kata pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral atau juga biasa disebut sebagai "*Pastorat*" yang merupakan pelayanan yang dilakukan oleh Gereja dan berdasarkan pada iman kristiani.²⁰

2. Objek dan Subjek Pelayanan Pastoral

Objek penelitian tentang pelayanan pastoral ini mengacu pada proses bantuan yang difokuskan untuk pemulihan secara spiritual dan hubungan seseorang atau kelompok yang mengalami pelanggaran, seperti kasus keuangan yang terjadi di Jemaat Tandung. Sedangkan subjek pelayanan pastoral yang dimaksud mencakup pendeta dan anggota

¹⁸Bahagia Tarigan, *Teologi dan Pelayanan Pastoral: Buku Ajar untuk Mata Kuliah Pastoral* (Sijunjung: PT. Cendekia Media, 2026), 5.

¹⁹Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral*, (Malang: Media Nusa Creative.2019),13

²⁰J.L.Ch.Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),14

majelis gereja sebagai pelaku utama yang memberikan pelayanan pastoral.

3. Tujuan Pelayanan Pastoral

Pelayanan Pastoral bertujuan untuk memperkuat pertumbuhan dalam iman dan juga persekutuan dalam perspektif spritual dan memulihkan relasi yang rusak akibat dosa. Di dalam hal ini, pastoral menyentuh 2 hal yang mendasar yaitu secara personal spritual dan juga eklesial komunal setiap pribadi. Personal bukan dimaksudkan sebagai pelayanan yang individualistik, melainkan dihubungkan dengan setiap pribadi dalam menanggapi kehadiran Allah di dalam kehidupannya. Kemudian eklesial komunal berkaitan dengan komitmen, kepedulian bahkan kebersamaan sebagai persekutuan yang meyakini akan rencana Allah dalam menyelamatkan manusia.²¹ Selain itu pelayanan pastoral juga berpusat dalam Kristus, dengan kata lain bahwa Kristus terukir kuat di dalam kehidupan setiap anggota jemaat. Dalam hal tersebut, pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Pendeta sebagai pelayanan langsung kepada individu atau komunitas yang menderita sehingga karya pastoral memiliki tugas untuk melindungi, memelihara, mendukung, membimbing, serta memulihkan dengan berlandaskan kasih.²² Dengan adanya pelayanan pastoral yang dilakukan dengan penuh kasih, gereja

²¹Gitowiratmo,*Gagasan dasar Pastoral Berbasis Data*,(Yogyakarta:PT Kanisius,2017),33

²²Tri Prapto,dkk,*Pastoral Konseling Dalam Berbagai Situasi*,(Jawa Timur:CV Detak Pustaka,2025),14

dapat menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan firman saja tetapi juga menjadi rumah bagi setiap orang yang membutuhkan penghiburan, pemulihan, dan juga kekuatan rohani.²³

4. Fungsi Pelayanan Pastoral Menurut *Howard Clinebell*

Menurut *Howard Clinebell* dalam pandangannya mengenai pelayanan pastoral, mengatakan bahwa fungsi pelayanan pastoral dibagi kedalam beberapa bagian yaitu: menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memulihkan atau mendamaikan (*reconciling*), dan memelihara atau mengasuh (*nurturing*).²⁴ Pelayanan pastoral sangat penting karena pelayanan pastoral mencerminkan tindakan dan juga ajaran Allah sebagaimana yang ditunjukkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pelayanan pastoral, sebagaimana dipahami dalam Perjanjian Baru, adalah tugas yang dilakukan oleh umat kristiani untuk melayani sesama dengan kasih dan kebenaran. seluruh jemaat yang berfungsi sebagai komunitas yang peduli, menyembuhkan, dan memungkinkan pertumbuhan.²⁵ Gereja perlu memberikan pendampingan pastoral yang di mana pendampingan ini bertujuan un-

²³Abang Hermanto, *Buku Ajar Teori dan Praktik Pembinaan Warga Gereja Masa Kini* (Jawa Barat: Widina Media Utama),67

²⁴Johanes M.J Budianto,Daulat Marulitua Tambunan,*Gereja Dalam Krisis: Refleksi Teologis dan Solusi di Era Pandemi*,(Sulawesi Tengah:Feniks Muda sejahtera,2022),224

²⁵Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),34

tuk mempelajari aspek spritual, psikologi, dan sosial yang mendorong terjadinya pelanggaran.²⁶

Dalam Perjanjian lama Tuhan digambarkan sebagai gembala dan manusia sebagai kawanan domba, dan tugas seorang gembala adalah mengarahkan, membimbing, dan melindungi umat-Nya (Yes. 40:1-11). Gambaran ini kemudian menjadi contoh bagi para pemimpin Israel yang diberikan tugas untuk menggembalakan umat. Kemudian dalam Perjanjian Baru Yesus mengatakan “Akulah gembala yang baik” (Yoh. 10:11), Yesus sebagai gembala yang baik, mengenal setiap domba-Nya.²⁷ Yesus sendiri menjadi teladan utama dalam pelayanan pastoral karena Ia rela memberikan seluruh hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Semua yang Ia lakukan didasarkan pada kasih-Nya kepada manusia dan dunia (Yoh. 3:16). Setelah Yesus naik ke surga, tugas pelayanan tersebut dipercayakan kepada gereja-Nya. Kepada murid-murid-Nya, Yesus berkata, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:15).

Penggembalaan atau pelayanan pastoral menurut *Howard Clinebell* harus bersifat holistik atau menyeluruh, yang artinya pelayanan pastoral berusaha untuk penyembuhan dan pertumbuhan dalam setiap dimensi manusia. Penggembalaan berusaha memanfaatkan pemahaman psikologis dan juga teologis yang berhubungan dengan situasi dan

²⁶Harianto GP, “*Teologi Pastoral*” (Yogyakarta:PBMR ANDI, 2020), 104

²⁷Kris Banarto, Maruhal Siringoringo, “*Dilematika Pelayanan Pastoral Antara Kristus, Keluar-ga, dan Jemaat*”, *Action Research Literate*, vol. 8, no 12 (2024), 122

penyembuhan manusia.²⁸ Penggembalaan merupakan suatu jawaban akan kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian, dukungan, atau bahkan pendampingan. Kebutuhan ini memuncak pada waktu tekanan pribadi dan juga kekacauan sosial yang terjadi dalam sebuah komunitas.²⁹

Dalam penelitian ini, teori fungsi pelayanan pastoral menurut *Howard Clinebell* digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Gereja, terkhusus Jemaat Tandung dalam menangani kasus pelanggaran moral berupa penyalahgunaan keuangan gereja. Indikator yang digunakan dalam menganalisis yaitu yang pertama fungsi pelayanan pastoral menyembuhkan (*healing*), yaitu upaya pelayanan pastoral dalam menyembuhkan atau memulihkan luka batin, kekecewaan, dan juga penderitaan yang dialami jemaat akibat suatu permasalahan. Fungsi yang kedua yaitu fungsi mendukung (*sustaining*), upaya yang dilakukan gereja dalam memberikan penguatan agar jemaat mampu bertahan dan tidak kehilangan pengharapan ditengah pergumulan. Fungsi yang ketiga yaitu membimbing (*guiding*), upaya pelayanan pastoral dalam mengarahkan jemaat maupun pelaku pelanggaran agar mengambil keputusan yang benar sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Fungsi yang keempat yaitu

²⁸Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),33.

²⁹*Ibid*,59.

mendamaikan (*reconciling*), upaya dalam memperbaiki hubungan yang rusak baik itu antara individu maupun antar kelompok sehingga tercipta kembali persekutuan yang baik. Dan fungsi yang kelima yaitu fungsi memelihara (*nurturing*), yaitu upaya pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menolong atau membantu jemaat bertumbuh dalam iman.

5. Jenis-Jenis Pelayanan Pastoral

Jenis-jenis pelayanan pastoral (penggembalaan) dibagi kedalam beberapa bagian yaitu yang pertama adalah pelayanan pastoral sebagai pemberita firman (*marturia*), kedua pelayanan pastoral sebagai konseling, ketiga pelayanan pastoral sebagai persekutuan (*koinonia*), dan keempat yaitu pelayanan pastoral sebagai pelayan (*diakonia*).³⁰ Besly Messakh menjelaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya seharusnya dipahami sebagai kegiatan formal seperti konseling atau penggembalaan saja, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang didasari oleh hubungan persahabatan. Sebagai alternatif, Besly Messakh menawarkan model pelayanan pastoral yang berfokus pada penerimaan, kehadiran, dan hubungan yang jujur.³¹ Dalam pendekatan ini, pelayanan pastoral bertindak seperti teman yang mendampingi seseorang secara setara, bukan sebagai orang yang menilai atau menghakimi saja. Model

³⁰Hariato GP, "*Teologi Pastoral*" (Yogyakarta:PBMR ANDI,2020),80

³¹Besly Messakh, "*MENJADI SAHABAT BAGI SESAMA Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral*", GEMA TEOLOGIKA, vol.5, no 1(2020),1-3

ini menunjukkan contoh Yesus Kristus yang mendekatkan diri kepada orang-orang yang Ia layani. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki manfaat terapeutik(therapeutic ministry) karena menekankan pemulihan melalui hubungan yang sehat dan memberi dukungan. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang diajukan bersifat sesuai dengan konteks, berlandaskan hubungan, dan bertujuan untuk pemulihan melalui persahabatan.

B. Pelanggaran Moral

1. Pengertian Moral dan Pelanggaran Moral

Secara etimologi kata “moral” berasal dari bahasa *latin* “mos” yang berarti kebiasaan, adat. Secara umum moral dapat diartikan sebagai nilai atau norma yang mengatur tingkah laku seseorang atau suatu kelompok. Moralitas merupakan suatu perbuatan baik atau buruk dari keseluruhan asas dan nilai.³² Dengan demikian pelanggaran moral dapat diartikan sebagai tindakan yang menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku. Secara terminologis, pelanggaran moral dalam konteks Kristen dipahami sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Moralitas dalam Kekristenan adalah sekumpulan nilai dan norma yang ber-

³²Lolita Luciana Ririhena, *Buku Ajar Etika Kristen*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata: 2022), 15-

landaskan firman Tuhan, bukan sekadar konvensi sosial. Nilai ini menuntun umat untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah berdasarkan kehendak Allah. Alkitab menegaskan panggilan untuk hidup kudus, seperti yang tertulis dalam Imamat 19:2 dan 1 Petrus 1:16, yang mengajak orang percaya untuk mengikuti teladan Allah yang kudus.³³

Moralitas Kristen merangkum integritas seluruh aspek kehidupan, pikiran, perkataan, tindakan, dan relasi sosial yang dipindahkan melalui transformasi rohani (Roma 12:2; Efesus 4:25-32). Menurut Riste Tioma Silaen, etika dan moralitas umat percaya bertumpu pada kesediaan untuk menolak keinginan duniawi serta hidup sesuai kehendak Tuhan, melibatkan komitmen untuk melakukan perbuatan baik dan saling menghormati dalam masyarakat.³⁴ Implementasi moralitas ini juga penting dalam ranah pendidikan dan pelayanan. Studi oleh Maria Lasfrida Silalahi dkk, menekankan pendidikan moral dalam membentuk karakter sejak usia dini, dimana integrasi Alkitab dan aktivitas Kristen membantu anak hidup bermoral serta adaptif dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.³⁵

2. Jenis Pelanggaran Moral

³³Riste Tioma. Silaen, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Moralitas Dalam Dunia Kerja," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Kristen (STT ABM)* 3, no. 1 (2022): 108.

³⁴Riste Tioma. Silaen, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Moralitas Dalam Dunia Kerja," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Kristen (STT ABM)* 3, no. 1 (2022): 109-111

³⁵Maria Lasfrida,dkk,"Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Alkitab Dalam Pembentukan Karakter Kristen Di Era Digital," *Journal Literasi Sains* 1, no. 1 (2023): 93.

Pelanggaran moral bisa terjadi dalam berbagai bentuk, baik dalam kehidupan individu maupun dalam suatu komunitas. Salah satu bentuk yang sering terjadi adalah perzinahan dan juga perselingkuhan. Selain itu, penyalahgunaan kekuasaan, penipuan, dan ketidakjujuran dalam pelayanan juga merupakan penyalahgunaan otoritas rohani yang telah Tuhan dan gereja percayakan. Dalam konteks gereja, pelanggaran moral juga bisa terjadi dalam bentuk kasus keuangan.

3. Dampak Pelanggaran Moral

Pelanggaran moral dapat memengaruhi banyak hal, baik bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut maupun bagi komunitas secara umum. Bagi pelaku pelanggaran dapat menyebabkan rasa bersalah, kehilangan kejujuran, dan bahkan merusak hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks sosial, pelanggaran moral dapat merusak kepercayaan antar individu dan menimbulkan konflik dalam komunitas. Dampak lain dari pelanggaran moral adalah timbulnya luka bersama yang memengaruhi kehidupan jemaat secara keseluruhan. Dalam kasus yang berkaitan dengan keuangan, pelanggaran tersebut dapat menghambat jalannya program gereja serta menimbulkan kerugian secara materi. Selain itu, citra gereja sebagai lembaga yang menjunjung nilai kebenaran dapat mengalami penurunan di mata jemaat maupun masyarakat. Kondisi ini dapat melemahkan kepercayaan dan hubungan antaranggota jemaat. Oleh karena itu, penanganan terhadap pelang-

garan moral perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menyeluruh. Dalam hal ini, pelayanan pastoral memiliki peran penting untuk membantu memulihkan keadaan, baik pada tingkat pribadi maupun dalam kehidupan bersama jemaat.